



# ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA  
JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HALUOLEO

Volume 2, Nomor 1, Februari 2013



Permasalahan Aktual Kebudayaan  
di Provinsi Sulawesi Tengah

Kepemimpinan Lokal dalam Pelestarian  
Budaya Buton pada Masyarakat  
Katobengke di Kota Bau-Bau

Ritual *Puhora'ano Sangia* pada Masyarakat  
Cia-Cia Burangasi Kabupaten Buton

Interaksi Sosial Pengikut Ahmadiyah  
Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten  
Konawe Selatan

Etos Kerja dan Nilai Sosial Budaya  
Masyarakat Tolaki di Kecamatan Tongauna  
Kabupaten Konawe

Makna Hutan Bagi Masyarakat Adat  
Kajang, Suatu Kearifan Lokal dalam  
Pelestarian Lingkungan

Komunikasi Simbolik Masjid Agung Keraton Buton  
(Mengungkap Eksistensi Masjid dan Ekspresi  
Kesadaran Integratif Kolektif dalam Sistem Sosial  
Kultural Masyarakat Buton)

Tradisi Lisan *Kinoho/Lolamoa* (Pantun):  
Pesan Kearifan Lokal pada Masyarakat  
Etnis Tolaki di Kabupaten Konawe  
Sulawesi Tenggara

Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi  
*Katoba* dalam Budaya Masyarakat Muna di  
Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Komunikasi  
Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal)

ETNOREFLIKA

Volume  
2

Nomor  
1

Halaman  
102-191

Kendari  
Februari  
2013

ISSN  
2252-9144

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

# Etnoreflika

JURNAL SOSIAL BUDAYA  
VOL. 02-NO.01-FEBRUARI 2013  
ISSN: 2252-9144

## Penasihat

Dekan FISIP Universitas Haluoleo  
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Haluoleo

## Penanggung Jawab

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi  
FISIP Universitas Haluoleo

Pemimpin Redaksi  
Laxmi, S.Sos., M.A

## Wakil Pemimpin Redaksi

Akhmad Marhad, S.Sos., M.Si

## Sekretaris Redaksi

Raemon, S.Sos., M.A.

## Dewan Redaksi

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si  
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.

Drs. Syamsumarlin, M.Si

Dra. Hasniah, M.Si

Hartini, S.Sos., M.Si

La. Janu, S.Sos., M.A.

Ashmarita, S.Sos., M.Si

La Ode Anis, S.Sos., M.A.

Rahmawati, S.Pd., M.A.

Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

## Penelaah Ahli

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),

Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, MA (Unhas),

Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, MA. (Untad)

Dr. Lono Lastoro Simatupang, MA (UGM),

Dr. Nicolas Waroow, MA (UGM),

Dr. Mungsi Lampe, M.A. (Unhas).

## Tata Usaha

Hadrianti

Ade Rahman

Reni

## Sirkulasi

Rahman, S.Sos., M.Si.

Alham Haidir

## Keuangan

Risnawati

## Etnoreflika Online

Rahmat Sewa Soraya, S.Sos., M.Si.

Ade Makmur

Edo Sanjani

## Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Haluoleo

## Alamat Redaksi

Jl. H.E.Agus Salim Mokodompit, FISIP

Ruangan Laboratorium Antropologi.

## PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 2 Nomor 1 bulan Februari tahun 2013 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 1 Nomor 2, Februari 2013, memuat tulisan sebagai berikut:

- Permasalahan Aktual Kebudayaan di Provinsi Sulawesi Tengah.
- Kepemimpinan Lokal dalam Pelestarian Budaya Buton pada Masyarakat Katobengke di Kota Bau-bau.
- Ritual *Puhora'ano Sangia* pada Masyarakat Cia-cia Burangasi Kabupaten Buton.
- Interaksi Sosial Pengikut Ahmadiyah Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Konawe Selatan.
- Etos Kerja dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tolaki di Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe.
- Makna Hutan Bagi Masyarakat Adat Kajang, Suatu Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan.
- Komunikasi Simbolik Masjid Agung Keraton Buton (Mengungkap Eksistensi Masjid dan Ekspresi Kesadaran Integratif Kolektif dalam Sistem Sosial Kultural Masyarakat Buton).
- Tradisi Lisan *Kinoho/Lolamoa* (Pantun): Pesan Kearifan Lokal pada Masyarakat Etnis Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara
- Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi *Katoba* dalam Budaya Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Komunikasi Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal)

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

**Salam Redaksi**

---

## DAFTAR ISI

<b>Sulaiman Mamar</b>	102-109	Permasalahan Aktual Kebudayaan di Provinsi Sulawesi Tengah
<b>Muh. Amir</b>	110-117	Kepemimpinan Lokal dalam Pelestarian Budaya Buton pada Masyarakat Katobengke di Kota Bau-bau
<b>La Janu</b>	118-123	Ritual <i>Puhora'ano Sangia</i> pada Masyarakat Cia-cia Burangasi Kabupaten Buton
<b>Dewi Anggraini</b>	124-135	Interaksi Sosial Pengikut Ahmadiyah Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Konawe Selatan
<b>Sarmadan</b>	136-149	Etos Kerja dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tolaki di Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe
<b>Jumrana</b>	150-160	Makna Hutan bagi Masyarakat Adat Kajang, Suatu Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan
<b>La Ode Jumaidin</b>	161-170	Komunikasi Simbolik Masjid Agung Keraton Buton (Mengungkap Eksistensi Masjid dan Ekspresi Kesadaran Integratif Kolektif dalam Sistem Sosial Kultural Masyarakat Buton)
<b>Sutiyana Fachruddin Asriani</b>	171-178	Tradisi Lisan <i>Kinoho/Lolamoa</i> (Pantun): Pesan Kearifan Lokal pada Masyarakat Etnis Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara
<b>Hasriany Amin</b>	179-191	Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi <i>Katoba</i> dalam Budaya Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Komunikasi Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal)

---

**KOMUNIKASI SIMBOLIK MASJID AGUNG KERATON BUTON**  
(Mengungkap Eksistensi Masjid dan Ekspresi Kesadaran Integratif Kolektif  
dalam Sistem Sosial Kultural Masyarakat Buton)\*

*La Ode Jumaidin* \*\*

**ABSTRAK**

Judul penelitian ini adalah Komunikasi Simbolis Masjid Agung Keraton Buton mengungkap Eksistensi Masjid dan Ekspresi Kesadaran Integratif Kolektif dalam sistem Sosial Masyarakat Buton. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk komunikasi simbolik dan mencoba memahami keterkaitan eksistensi dan komunikasi simbolik masjid terhadap ekspresi kesadaran integratif kolektif dalam sistem sosial kultural masyarakat Buton. Metode penelitian ini dalam implementasinya dilakukan dengan pendekatan *multidimensional approach*. Titik tekannya tidak hanya satu pendekatan ilmu saja tetapi berupaya mengungkap keutuhan fenomena komunikasi simbolik di Masjid Agung Keraton Buton terutama menggunakan pendekatan fenomenologi dan pendekatan etnografi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif – deskriptif yang menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Masjid Agung Keraton Buton merupakan satu-satunya peninggalan Pemerintahan Kesultanan Buton yang masih tersisa dan masih eksis serta berfungsi sampai sekarang. Bagi Masyarakat Buton masjid bukan sekedar artefak komunikasi, tetapi sebagai simbol yang kompleks, momentum yang mengkomunikasikan ritme gerak sejarah, keunggulan komparatif, produktifitas kreatif, kemampuan mentransformasi gagasan besar dalam konteks sosial kultural lokal, kecerdasan kognitif, emotif, behavioral, dan kedalaman prestasi kecerdasan spiritualitas.

**Kata kunci :** komunikasi simbolis, pendekatan multidimensional, masjid agung keraton Buton

**ABSTRACT**

*The title of this study is the Communication Symbolic of Grand Mosque Buton palace reveal existence an dexpression collective Integrative Awareness in Buton Community Social systems. This study aims to reveal the symbolic form of communication and trying to understand the link ages and symbolic communication Ahmadiyah mosqu eon the expression of the collective consciousness in the social system of integrativeculturalSociety of Buton. The method of the research is in its implementation apply multi dimensional approach. The poin the stressedis not just one approach toscience alone, but seeks to unravel the phenomenon of symbolic communication integrity in the Great Mosque of Sultan Buton primarily phenomenological approach and ethnographic approaches. This study in cludes the type of qualitative research-emphasizing descriptive observational participatory, in-depth interviews and documentation. Mosque of Sultan Buton is the only relic of the Government of the Sultanate of Buton remaining and still exists and functions today. Work for the Buton mosque is not just an artifact of communication, but as a complex symbol that communicates therhythmand momentum of the movement of history, comparative advantage, productivity, and creativity, the ability to transform great ideas in the context of local socio-cultural, cognitive intelligence, emotive, behavioral, and spiritual depth of intelligence achievement.*

**Key words:** communication symbolic, multidimensional approach, grand mosque of Buton palace

---

\*\* Hasil Penelitian

\*\* Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Haluoleo, Kendari.

## **A. PENDAHULUAN**

Blumer (1937) menyatakan bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi. Proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan substansi dari organisasi dan kekuatan sosial. Menurut pandangan teori interaksionalisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia dari sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural.

Teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut; pertama, individu merespons suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial. Oleh karena itu, makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak. Ketiga, makna yang

juga gagasan yang abstrak. Ketiga, makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Masjid Agung Keraton Buton bagi masyarakat Buton merupakan satu-satunya peninggalan Pemerintahan Kesultanan Buton yang masih tersisa, masih eksis, dan berfungsi hingga saat ini. Bagi Masyarakat Buton, masjid bukan sekedar dikonstruksi sebagai artefak komunikasi, tetapi sebagai simbol yang kompleks dan momentum yang mengkomunikasikan ritme gerak sejarah, keunggulan komparatif, produktifitas kreatif, kemampuan mentransformasi gagasan besar dalam konteks sosial kultural lokal, kecerdasan kognitif, emotif, behavioral, dan kedalaman prestasi kecerdasan spiritualitas. Masjid Agung Keraton bagi masyarakat Buton menjadi buku atau kitab yang bercerita tentang naskah sosial kebutonan yang menjadi penunjuk identitas diri masyarakat Buton dan menjadi sentrum dalam mengekspresikan integritas kesadaran kolektif sosial dan budaya.

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk komunikasi simbolik dan mencoba memahami keterkaitan eksistensi dan komunikasi simbolik Masjid terhadap ekspresi kesadaran integratif kolektif dalam sistem sosial kultural masyarakat Buton.

## **B. INTERAKSI SIMBOLIK**

Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga, meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Esensi dari teori Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pen-

cipta atau pembentuk kembali lingkungannya sebagai perancang dunia objeknya dalam aliran tindakannya (Berger dalam Sunarto, 2000; Fisher, 1986; Horton & Hunt, 1993; Poloma, 1987; Ritzer and Goodman, 2005; Zetlin, 1998; Craib, 1992)

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Fisher, 1986; Ritzer & Goodman, 2005).

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan pada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan pada definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dalam implementasinya dilakukan dengan pendekatan *multidimensional approach*. Titik tekannya tidak hanya satu pendekatan ilmu saja, tetapi berupaya mengungkap keutuhan fenomena komunikasi simbolik di Masjid Agung Keraton Buton terutama menggunakan pendekatan fenomenologi dan pendekatan etnografi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif-deskriptif yang menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Iqbal, 2002; Koentjaraningrat, 1981; Maleong, 2002; Narbuko Cholid & Achmadi, Abu, 1997; Nasution, 1982; Nazir, 1999).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Alfred Schutz sebagai salah satu tokoh teori ini berpendirian bah-

wa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti (Poloma, 1987; Ritzer & Goodman, 2005; Zeitlin, 1998; Craib, 1992).

Ada empat unsur pokok dari teori ini yakni: pertama, perhatian terhadap aktor. Kedua, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Ketiga, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. Keempat, memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan dalam dinamika agama, sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografis yang mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian), dan penganalisaan terhadap budaya komunikasi masyarakat Buton dalam keterkaitannya dengan Masjid Agung Keraton Buton.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada: data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu.

Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini kajian budaya.

### D. KESADARAN KULTURAL DAN EMOSIONAL MASYARAKAT BUTON

Masjid Agung Keraton Buton tidak dapat dilepaskan dari kesadaran simbolik dan kultur masyarakat Buton secara keseluruhan. Masjid Agung ini terdapat *puseña* (pusatnya bumi) yang konon kisahnyanya sering terdengar suara azan dari

Mekkah, Arab Saudi. *Pusena* ini berbentuk lubang yang berada tepat di belakang Mihrab. Masyarakat sekitar mempercayai kalau bekas kompleks Kesultanan Buton ini berada di atas pusat bumi. Lubang yang berada di dalam masjid ini pun dipercayai sebagai gua bawah tanah yang bisa langsung 'menuju' ke Mekkah. Selain dianggap sebagai 'pintu Mekkah', lubang tersebut juga memiliki mitos lainnya. Konon, bila melongok ke dalam lubang *pusena*, Anda bisa melihat orang tua atau kerabat yang sudah lebih dahulu menghadap Sang Khalik. Kesadaran sim-bolik tersebut dapat memberikan makna bahwa orang Buton memosisikan kesadaran budaya mereka pada pusat peradaban manusia dunia dengan menganggap bahwa Buton merupakan pusat dunia dan sekaligus mengaitkan emosi budayanya pada pusat kebudayaan Islam yakni Mekkah di Arab Saudi. Selain itu, masjid merupakan area yang dapat digunakan agar bisa berhubungan dengan alam kubur.

#### **E. KESADARAN SEBAGAI BANGSA-NATIONALITY, NEGARA-STATE, KESADARAN AGAMA**

Masjid Agung Keraton juga secara simbolik menunjukkan struktur bersatunya antara struktur agama dan pemerintahan dalam kesadaran masyarakat Buton hal ini ditunjukkan dengan posisi Masjid Agung sebagai *Sara Kidina*/ Lembaga agama dan *Sara ogena* struktur politik yang dianalogikan antara jasad dan ruh dimana jasad sebagai *Sara Ogena* dan jasad sebagai sara/ lembaga politik.

Masyarakat Buton memiliki kesadaran terintegrasi sebagai bangsa, negara, dan agama. Kesadaran integratif inilah yang disimbolkan oleh masjid bahwa antara nasionalitas, kenegaraan, dan keagamaan menyatu dalam simbolisasi masjid agung keraton. *Wolio-Buthuuni* (baca Buton) dahulu adalah Kerajaan Islam (Kesultanan), maka tidaklah mengherankan bila dalam

berfikir dan berperilaku, masyarakatnya selalu dilandasi dengan ajaran Islam. Sejarah mencatat bahwa Kesultanan *Buthuuni* menerima Islam sebagai agama resmi negara pada tahun 948 H atau 1540 M, sehingga banyak mewarisi nilai-nilai budaya luhur yang berdasarkan agama Islam. Nilai-nilai luhur ini tidak saja dipandang sebagai suatu ide, tetapi diwujudkan dengan karya nyata. Baik dalam kehidupan individu, berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Hasil karya nyata yang diwarisi dari leluhur masih tampak kita saksikan dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah Masjid Kesultanan *Buthuuni* yang bernama Masjid Agung Al Muqarabbi Syaifi Saiful Muminina.

Sejarah berdirinya Masjid Agung Kesultanan *Buthuuni* didirikan pada tahun 1712 pada masa pemerintahan Sultan Saqiuddin Darul Alam (*Oputa Sangia*) Sultan ke-19. Masjid ini merupakan perbaikan dari masjid sebelumnya yang mengalami kerusakan. Atas saran dari Said/Syarif Muhammad (Saidi Raba) lokasi dipindahkan yang sebelumnya berada di Kaliwu-Liwuto (dekat kuburan Sultan Murhum). Agar kedudukan Masjid menjadi kuat dalam *zahir* kenyataannya, maka kontruksi dan kedudukan aparat masjid didasarkan pada Martabat Tujuh dan Sifat Dua Puluh atas teladan kemanusiaan, dan sekaligus bersumber dari Undang-Undang Dasar Kesultanan.

#### **F. KESADARAN AGAMA SEBAGAI WILAYATUL FAQIH**

Kesadaran ini ditunjukkan dengan imam masjid sebagai jabatan tertinggi dan tidak ada jabatan yang layak sebagai seorang mantan Sulthan atau Raja selain menjadi seorang imam Masjid Agung Keraton. Di sini terlihat masjid Agung Keraton sebagai sentrum kekuatan politik dan sekaligus kekuatan ruhani dan spiritual dalam kesadaran kultural masyarakat Buton dengan menempatkan masjid di tengah-



tengah pusran tujuan kultural. Kekuatan Imam Masjid Agung Keraton dapat menjatuhkan Sulthan jika Sulthan dianggap melanggar ketentuan Syariat Agama Islam.

## G. KESADARAN KESATUAN ALAM/ KULTUR, MANUSIA, DAN TUHAN

Kesadaran ini ditunjukkan dengan diadopsinya ajaran tasauf –murtabat tujuh sebagai ideologi kesadaran budaya dan religiusitas masyarakat Buton ( Yunus, 1995; Zahari,1997; Zuhdi, 1999). Murtabat Tujuh adalah: ”Ajaran Tasauf yang bertolak bahwa: Hanya Tuhan yang satu-satunya wujud hakiki”. Agar dikenal Tuhan menampakkan diri-Nya (*tajali*) melalui tujuh tingkatan atau proses penampakkan (*tajali*) Tuhan dalam alam nyata ke dalam tujuh tingkat atau murtabat yang terdiri dari:

### 1. Murtabat Ahdiyyah

Zat Allah semata-mata tiada di’ti-barkan dengan sifat yang disebut dengan *Lata Ayyun* “tiada nyata akan kenyataannya”. Sebab tiada sekali-kali jalan bagi akal untuk mengetahui-Nya karena zat Allah semata-mata tidak diberi sifat dan nama (asma). Dia terjadi dengan sendirinya yang tiada nyata adanya, tetapi nyata kekerasan-Nya.

### 2. Murtabat Wahdah

Sifat Allah yang disebut *Ta’ayyun Awwal* artinya: kenyataan yang pertama, sebagai Martabat yang kedua dalam kenyataan yang pertama *tajali* hak Allah SWT. Artinya, kenyataan pertama bersatunya segala sifat semesta alam yang berupa roh dari semua keadaan, walaupun masih dalam kandungan rahasia Allah SWT. Pada martabat ini telah sampai akal memikirkan tentang adanya zat *Al Haq* yang berarti bahwa kelakuan dari zat semata-mata sebagai awal kenyataan dari roh Nabi Muhammad melalui sifat *Nafsiah* (*Wujudiya*) dan sifat *Salbiah*, yaitu *Maujud* yang menentukan hakekat *Ilhamad* di dalam

Alam *Al Yuni Muhtati* sebagai kenyataan titik atau *nokhtah*. Inilah hakekat dari *Nur Muhammad*.

### 3. Murtabat Wahidiyyah

Asma Allah yang disebut *ta’ayyun sa’ni* artinya: kenyataan kedua tajallinya *Haq* Allah SWT karena pada tingkat ini Allah dapat dikenal oleh akal melalui asma-Nya yang menunjukkan zatnya, disebut juga dengan Alam *a’yun nisbita*.

Ketiga *murtabat* tersebut diatas disebut juga Martabat Ketuhanan yang bersifat *Qadim* dan *Baq* serta Esa (satu) yang menjadikan Allah dipermulaan dan menjadikan Allah dipenghabisan (kemudian) ialah akal bukan zaman atau waktu.

### 4. Murtabat Alam Arwah

Wujud Allah melalui roh atau nyawa atau pokok permulaan keadaan sekalian nyawa, baik nyawa manusia maupun nyawa makhluk lainnya. Pertama-tama, nyawa yang dijadikan Tuhan ialah nyawa (roh) Nabi Muhammad SAW. Sebab itu bergelar *Abul’Arwah* artinya Bapak segala nyawa (roh). Sabda Nabi Muhammad: “*awwal makhalakallaahu taala ruhi*”, artinya: “pertama yang dijadikan Allah ialah nyawaku (rohku)”. Diantara nyawa yang lain dalam 124.000 tahun dan segala sesuatu yang diciptakan sesudahnya karena nyawa (roh) Muhammad sebagaimana dalam *Hadist Qudsi*: “*khalakatul ‘asyiai ajaluka ajala*”, artinya: Kujadikan sekalian karenamu Muhammad, Engkau jadi karena-Ku”.

Dalam martabat ini menentukan adanya segala tempat dan segala perjanjian. Hal ini yang menentukan dekatnya nyawa dengan Tuhannya. Bertanya Tuhan kepada sekalian nyawa (roh) itu: “*alastum birabbikum*” artinya: “bukankah Saya Tuhan-Mu”. Jawab sekalian nyawa (roh): “*qulu balla*”, artinya: “Engkaullah Tuhan kami”. Kemudian Tuhan berfirman kepada sekalian nyawa (roh) yang telah menyatakan kehambaan-Nya untuk berdiri sem-

bahyang satu rakaat, sebab memang Kujadikan segala sesuatu menurut apa yang Kukehendaki agar menyembah kepada-Ku dan inilah yang dinamai sembahyang 'Nur'.

Selesai mengangkat sembahyang 'Nur', Tuhan berfirman: "sebenarnya kalau tidak hanya separuh saja "nyawa (roh)" yang melaksanakan sembahyang tidak akan Kujadikan manusia itu dua golongan, yaitu: Islam dan Kafir.

Sekalian nyawa (roh) yang telah melaksanakan sembahyang diperintahkan untuk mengucapkan kalimat syahadat yang berbunyi: "*syahidallahu anhu laa ilaha illa hua*". Demikian pengakuan nyawa (roh) yang telah bersembahyang dihadapan Tuhan-Nya.

Sebagai perubahan sifat dari nyawa (roh) yang telah memasuki tubuh manusia yang sempurna dengan nyawa (roh) lainnya 'Ahmad', maka nyawa (roh) telah bersatu dengan Tuhannya yang sementara dalam kandungan sang Ibu. Nyawa yang telah bertubuh diperintahkan untuk mengucapkan syahadat yang berbunyi: "*Ashadu an laa ilaha illa Allah waana Muhammad Rasulullah*". Inilah pengakuan penjelmaan tubuh manusia dihadapan Tuhan-Nya. Bila penjelmaan tubuh manusia menjadi sempurna, maka akan terlahir ke dunia beragama Islam.

Sebagai pengakuan Islam bahwa Ia betul-betul mengaku adanya Tuhan dan Rasul-Nya, maka haruslah mengucapkan kalimat syahadat: "*ashadu an laa ilaha illah wa ashadu anna muhammadar rasulullah*". Ucapan dua kalimat syahadat ini terbagi dua bahagia, yaitu: *fardhu ain* dan *fardhu tahkiy* yaitu selesai diucapkan dengan lidah oleh kedua syahadat, kemudian yakin pula dalam hati bahwa tak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Sebagian sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Barang siapa yang telah mengucapkan kalimat syahadat

dengan pengakuan sungguh-sungguh leplah ia dari golongan kafir".

Kemudian Tuhan menjadikan lagi manusia itu empat golongan kaum: (1) hidupnya Islam matinya Islam; (2) Hidupnya Islam matinya Kafir; (3) Hidupnya Kafir matinya Kafir; dan (4) Hidupnya Kafir matinya Islam.

Keadaan golongan kaum yang empat, Tuhan menjadikanya dalam lembaga Adam kejadian *Nutfah* yaitu keadaan yang tidak berubah lagi.

### 5. Murtabat Alam Misali

Merupakan perumpamaan (tamsil) segala keadaan selain keadaan Tuhan. Pada martabat ini menentukan adanya kenyataan Nur Muhammad yang berdasarkan keadaan tempat. Karena Alam *Misali* adalah sebagai nyawa tetapi bukan nyawa, sebagai badan tetapi bukan badan, sebagai malaikat tetapi bukan malaikat, sebagai jin tetapi bukan jin, sebagai manusia tetapi bukan manusia, sebagai binatang tetapi bukan binatang. Dengan kata lain, segala keadaan dalam Alam Arwah dan Alam *Ajsamu* adalah tamsilnya di Alam *Misali*. Martabat yang menyatakan asal kejadian Segumpal Darah dan akhirnya menjadi Segumpal Daging.

### 6. Murtabat Ajsamu

Segala keadaan yang nyata (lahir), misalnya: tanah, batu, awan, kayu, air, awan dan sebagainya. Alam *Ajsamu* bernama juga Alam *Syahadah* artinya: "alam yang nyata", karena dapat diselidiki dengan panca indra yang lima. Pertama-tama *Ajsam* yang dijadikan Allah adalah: *Arasy* dan *Kursy*, *Qalam* dan *Lauhil Makhfud*. Kemudian, Tujuh Lapis Langit dan Tujuh Lapis Bumi.

*Arasy* dan *Kursy* serta Tujuh Lapis Langit disebut "*Wujud Abaai*" artinya: "bapak segala *Ajsamu* yang di bawah langit". Tujuh Lapis Bumi disebut: "Wujud Ummahaati", artinya: "Keadaan ibu segala *Ajsamu*". *Ajsam* yang ada dibawa langit ada

tiga jenis: (1) *Ajsam Haiwanat*: tubuh segala hewan; (2) *Ajsam Jamadat*: tubuh segala yang beku (benda keras), tapi bisa cair, misalnya emas, perak dan sebagainya; (3) *Ajsam Nabatat*: tubuh segala tumbuhan.

Allah menjadikan *ajسام* karena pertentangan cahaya keadaan di atas dan di bawah dengan kodrat dan iradat Allah. Bukan semata-mata lantaran pertentangan kedua keadaan (di bawah dan di atas), yaitu bumi dan langit.

Pertama-tama jasad manusia yang dijadikan Allah di bumi yaitu Kakek kita Nabi Adam A.S. Itu sebabnya, Nabi Adam digelar "*Abul Basyari*" artinya "Bapak sekalian jasad". Tempat terkumpulnya keempat *anasir* adalah pada jasad Adam, yaitu: api, angin, air, dan tanah.

## 7. Murtabat Alam Insan

*Murtabat* Alam Insan disebut Manusia dan Martabat *Jamiyyat*, artinya: "tingkat yang mengumpulkan segala dalil yang menunjukkan keadaan Tuhan yaitu sifat *Jalali* (kebesaran) dan sifat *Jamali* (kemuliaan). Dalam *Hadist Qudsi* disebutkan: "*Maa Zhu-huri fii Syain Kuzhuri Fii Insan*", artinya: "Tiada Aku (Allah) nyata pada sesuatu, tetapi Aku (Allah) nyata pada manusia". Karena pada manusia yang mengumpulkan dua (2) teladan (tamsil), yakni: (1) nyawa (roh) merupakan teladan (tamsil) *Al Haq* (Allah) karena pada nyawa (roh) mempunyai sifat dua puluh (20) banyaknya, tetapi pada hakekatnya amat bersalahan dengan sifat Allah; (2) badan (tubuh) merupakan teladan (tamsil) *Al Khalaq* (ciptaan) karena segala sesuatu yang ada pada alam besar ini, ada juga dalam badan manusia. Misalnya, daging dan tulang pada manusia, tanah dan batu pada alam raya, ingus dan air mata pada manusia, air laut pada alam raya, ludah pada manusia, air pada alam raya, rambut pada manusia, pohon pada manusia, panas pada manusia, api pada alam raya, dan nafas pada manusia, angin pada alam raya.

Itulah sebabnya pada manusia disebut alam *sakhir* (kecil) dan alam raya (diluar manusia) alam *kabir* (besar). Akan tetapi pada hakekatnya, manusia adalah tempat alam *kabir* (besar) karena segala yang ada di alam *kabir* (Besar) ada teladannya (tamsil) pada manusia. Namun, ada pula yang terdapat pada manusia, tetapi tidak ada di alam *kabir* (Besar), yaitu "*kalbi latifatur rabbani*" dan dinamai juga *qalbi nurani* (roh). Roh yang akan ditanya Tuhan sewaktu ada di Alam Arwah, sebagaimana Firman Allah: "*alastum birabbikum qaalu bala*", artinya: "Bukankah Aku Tuhanmu, jawab sekalian roh (nyawa) Engkaulah Tuhan kami".

*Murtabat* Alam Arwah, Martabat *Ajsamu*, Martabat Insan disebut juga Martabat Kehambaan (Muhadas) atau Martabat Ciptaan. Bahwa teladan (tamsil) *Murtabat* Tujuh dan sifat dua puluh sebagai struktur *Sara Kidina* (aparatus masjid) hanyalah perhitungan, bukan hakekatnya. Adapun teladan *Sara Kidina* (aparatus masjid) pada *Murtabat* Tujuh adalah sebagai berikut:

- a. Martabat Ketuhanan:
  - 1) Tamsil *Murtabat Ahdiah: Nurullah: Tasauf*;
  - 2) Tamsil *Murtabat Wahda: Nur Muhammad: Tauhid*;
  - 3) Tamsil *Murtabat Wahidiyah: Nur Ad-am: Fiqih*.
- b. Martabat Kehambaan:
  - 1) Tamsil *Murtabat* Alam Arwah: *Nutfah: Ma'rifat: Lakina Agama*;
  - 2) Tamsil *Murtabat* Alam Insan: *Ala-qah: Hakekat: Imam*;
  - 3) Tamsil *Murtabat* Alam *Ajsamu: Mudgah: Tariqat: Khatib*;
  - 4) Tamsil *Murtabat* Alam Insan: *Muhammad: Syariat: Moji (Bilal)*.

Struktur *Sara Kidina* (*sarana agama*) sebagai aparatus masjid adalah sebagai berikut:

1. Tamsil *Murtabat Ahdiah: Nurullah: Laki-na Agama*;

2. Tamsil *Murtabat Wahda*: Nur Muhammad: Imam;
3. Tamsil *Murtabat Wahda*: Nur Adam;
4. Tamsil *Murtabat Alam Arwah*: *Nutfah: Moji*;
5. Tamsil *Murtabat Alam Misali*: *Alaqa: Bisa Patamianan* merupakan jabatan turun temurun;
6. Tamsil *Murtabat Alam Ajsamu*: *Mudga: Tungguna Aba*;
7. Tamsil *Murtabat Alam Insanu*: Muhammad: *Mokimo*.

Struktur pelaksanaan kegiatan ibadah yang disebut *Lebe*, tidak termasuk *Lakina* Agama, karena *Lakina* Agama sebagai pimpinan umum keagamaan (penghulu) dan bukan *Lebe*. Adapun strukturnya sebagai berikut:

1. Tamsil *Murtabat Ahdia*: *Nurullah*: Imam: Pimpinan Masjid;
2. Tamsil *Murtabat Wahda*: Nur Muhammad: Khatib: *Naib* Imam dan Da'i;
3. Tamsil *Murtabat Wahda*: *Nur Adam: Moji (Bilal)*: Para Guru dan petugas pelaksana ibadah;
4. Tamsil *Murtabat Alam Arwah*: *Nutfah: Tungguna Aba*: Pengawas dan penasehat Imam dalam hal sah-batal, sebagai hakim dan penuntut untuk melakukan pemberhentian dan penggantian personil dari semua aparat masjid;
5. Tamsil *Murtabat Alam Misali*: *Alaqa: Tungguna Toba*: Bendahara;
6. Tamsil *Murtabat Alam Ajsamu*: *Mudga: Tungguna Bula*: Pengawas peredaran pergantian bulan;
7. Tamsil *Murtabat Alam Insanu*: *Mokimu/Tungguna Ganda*: menjaga waktu pelaksanaan ibadah dan pembantu umum.

Jumlah aparat masjid diteladankan dari kejadian diri manusia dari *nutfah* yang diambil dari jumlah huruf kejadian manusia melalui proses kejadiannya, yaitu:

1. *Murtabat Alam Arwah* : Nu – Th – Fa – H = 4 Huruf;

2. *Murtabat Alam Misali* : A – La – Qa – H = 4 Huruf;
3. *Murtabat Alam Ajsam* : Nu – D – Ga – H = 4 Huruf;
4. *Murtabat Alam Insan*: Mu – Ha – Ma – D = 4 Huruf.

Jumlah huruf adalah 16, yang terdiri dari:

1. *Lakina* Agama: 1 orang;
2. Imam: 1 orang;
3. Khatib: 4 orang;
4. *Moji* (bilal): 10 orang, yang terdiri dari:
  - a. *Tungguna Aba*: 2 orang
  - b. *Tungguna Toba*: 2 orang
  - c. *Tungguna Bula*: 2 orang
  - d. *Bisa Patamiana*: 4 orang

Jumlah seluruhnya adalah 16 orang.

Jika negeri dalam keadaan perang diangkatlah tambahan aparat masjid yang disebut dengan *Moji Kapundu* sebanyak 2 orang dalam bahasa adat Sara, jika banyak (perahu) perang telah diturunkan dari tempatnya dan diangkatlah *Moji Kapundu* karena keahliannya, walaupun tidak termasuk dalam silsilah. Ditambah pula dengan *Tungguna Ganda* 4 (empat) orang yang terhitung 2 (dua) orang. Jadi, jumlah total aparat masjid sebanyak 20 orang. Ini ditamsilkan dari Sifat Dua Puluh, sedangkan jumlah *Mokimo* sebanyak 40 orang sebagai sahnya berjamaah untuk shalat Jumat. Tamsil dari jumlah 40 adalah tamsil perpindahan dari satu alam kejadian ke alam yang lain selama masa 40 hari menjadi manusia yang sempurna, jasad tubuh, dan nyawa (roh) yang diletakkan Tuhan untuk menjadi manusia sempurna.

Sara Agama bertugas dibidang agama seperti: nikah, talak, dan rujuk atas kuasa dan petunjuk dari Sara Kesultanan. Sebagai pedoman yang dipakai dalam tugas tersebut adalah yang dikenal dengan *makhafani* atau disebut juga *kitab nikaha*.

Sara Agama juga dilengkapi dalam bahasa adat disebut *Bisa* sebanyak 4

(empat) orang yang biasa disebut: *Bisa Patamiana*, yaitu:

1. *Mojina Silea*;
2. *Mojina Peropa*;
3. *Mojina Kalau*;
4. *Mojina Waberongalu atau Haji I Pada*.

Mereka yang menjadi *Bisa* merupakan prioritas utama untuk diangkat menjadi bilal di dalam Masjid Keraton. Keistimewaan dari *Bisa* adalah tidak dapat dipecat dari jabatannya (jabatan seumur hidup dan diganti kecuali wafat). Kewajiban pokok *Bisa Patamiana* adalah menjaga dan mengawasi musuh kesultanan yang datangnya dari luar maupun dari dalam. Demikian pula halnya bila kesultanan berada dalam serangan wabah penyakit menular dan lain-lain yang akibatnya menjadikan kehancuran dan kebinasaan rakyat.

Tugas masing-masing *Bisa* telah ditetapkan, yaitu:

1. *Mojina Silea* dari Moromahu sampai Wawonii;
2. *Mojina Kalau* dari Watuata sampai Moromahu;
3. *Mojina Peropa* dari Wawonii sampai Sagori;
4. *Mojina Waberongalu Haji I Pada* dari Sagori sampai Watuata.

Jabatan ini secara turun temurun diduduki oleh anak cucu dari keempat *Bisa*, tidak dapat dipertukarkan satu dengan yang lain, tidak dibenarkan bagi yang tidak berasal dari keturunan *Bisa*. Bilal dapat diangkat dari mereka yang bukan keturunan dengan ketentuan bahwa pengangkatannya adalah karena jasa, kelebihan, dan keakhliaannya dalam agama yang disebut *Moji Kapundu*.

#### **Kontruksi :**

*Prakarsa Lokasi : Said/Syarif Muhammad ( Saidi Raba )*

*Arsitek : Maa Kasimu – Bontona Wandailololo*

*Imama Pertama : Said/Syarif Muhammad ( Saidi Raba )*

*a. Perkakas/sambungan : 313 batang/ruas*

*b. Panjang : 13 Saf*

*c. Lebar : 40 Mokim*

*d. Tinggi mesjid : 30 Hasta*

*e. Tangga mesjid : 17 anak*

*f. Tangga mimbar : 4 anak*

*g. Pintu : 13 buah*

*h. Jendela : 8 buah*

*g. Gendang : 1 buah ( Yunus:1995, Zahari :1997, Zuhdi : 1999).*

#### **F. PENUTUP**

Komunikasi Simbolis Masjid Agung Keraton Buton mengungkap Eksistensi Masjid dan Ekspresi Kesadaran Integratif Kolektif dalam sistem Sosial Masyarakat Buton. Masjid Keraton bagi masyarakat Buton bukan sekedar artefak komunikasi, tetapi sebagai simbol yang kompleks dan momentum yang mengkomunikasikan tentang kesadaran komunitas dan kulturalnya, sebagai ritme gerak sejarah, keunggulan komparatif, produktifitas kreatif, kemampuan mentransformasi gagasan besar dalam konteks sosial kultural lokal, kecerdasan kognitif, emotif, behavioral, dan kedalaman prestasi kecerdasan spiritualitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terjemahan oleh M. Dwi Mariyanto, Sunarto, Yogyakarta. Yogja: Tiara Wacana
- Craib, Ian. 1992. *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parson sampai Habermas*, Terj. Paul S. Baut & T.Effendi, Edisi 1. Cet.2. Jakarta: Rajawali Press.
- Fisher, B, Aubrey. 1986, *Teori-Teori Komunikasi*. Terj. Soejono Trimo. Bandung: Reamadja Karya.

- Poloma, Margaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Terj. Tim Penerjemah Yasogama, Edisi 1, Cet. 2. Jakarta: Rajawali
- Ritzer, George & Goodman, Douglas. J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan, Edisi 6, Cet. 3. Jakarta: Kencana
- Zeitlin, Irving, M. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Terj. Anshori & Juhanda, Cet. 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iqbal Hasan, M. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet. 1, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy, J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko Cholid, & Achmadi, Abu. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi aksara.
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*, Edisi 1 Bandung: Jemmars.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*, Cet. IV Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* Yogyakarta: Kanisius.
- Yunus, Abdul Rahim. 1995. *Posisi Tasawuf dalam Kesultanan Buton di Abad ke -19*. Jakarta: INIS
- Zahari, Mulku. 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuuni*. Draf yang tidak dipublikasikan.
- Zuhdi, Susanto. 1999. *Labu Rope Labu Wana; Sejarah Buton Abad XVII-XVIII*. Disertasi. Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.

## PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm. Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori (g) metode penulisan (jika diperlukan); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-informed archaeology: the priority of definition, the use of analogy, and the multivariate approach" dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, vol.5, no. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. "Tekad Siswa Bersih Narkoba" dalam *Tribun Timur*. hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetyo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

### Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Haluoleo

Kampus Bumi Tri Dharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: [jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com](mailto:jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com)



**JURNAL ETNOREFLIKA**  
**JURUSAN ANTROPOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HALUOLEO**

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: [jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com](mailto:jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com)



9 772252 014015